

Volume: 10 Nomor: 1 Tahun 2023

[Pp. 88-99]

**MEMAKSIMALKAN PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN  
JARAK JAUH  
(STUDI ANALISIS MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR PADA ANAK JENJANG PENDIDIKAN  
DASAR)**

**Fakhriyatus Shofa Alawiyah**

[ifaalawiyah0@gmail.com](mailto:ifaalawiyah0@gmail.com)

IAIN Jember

**Nanik Mahmuda**

[kinanmahmuda@gmail.com](mailto:kinanmahmuda@gmail.com)

IAIN Jember

**ABSTRACT**

*The purpose of this article is to describe and analyze the maximal role of parents in distance learning related to the learning saturation of elementary school children at SDN Tanggul Wetan 2, of which the implementation is due to the emergency period of Corona Virus disease (Covid-19) which hit Indonesia today that has an impact on all learning activities in the school is diverted with distance learning from their homes. The writing of this article is based on a mini-research on maximizing the role of parents in overcoming the saturation of learning the basic child education level at SDN Tanggul Wetan 2, Jember. related to the implementation of distance learning. The study used a qualitative approach using the type of analysis study design. This study uses interview data collection techniques and document studies. Validity of data using credibility. Then analyzed critically by using theories about parental roles and children learning saturation. Results of the study: first, the role of parents in distance learning is as ' a substitute for school teachers ', facilitators and motivators. Second, the learning saturation factors in the child of SDN Tanggul Wetan 2: Lack of communication with peers, methods, places and a monotonous learning atmosphere, lack of activity outdoors, mental tension while learning. Third, to overcome child learning saturation during distance learning, parents maximize their role as: (1) Educators, ' teacher substitutes ', by: accompanying the children while studying, guiding and directing to prepare for learning activities, praying together before and after learning, evaluating children's assignments before being sent to school teachers, playing together, acting as peers, (2) facilitators by: Providing mobile phones, books, computer/laptop for parents who are financially able to, change the physical study room, invite children to study in another room, home porch, occasionally invite children to wear school uniforms while studying, providing Internet access, providing a television-based learning media (TVRI), (3) motivator, by the way: encouraging the tasks of the school, giving praise to the children after successfully working on the tasks of the school teacher, giving the award, invite the child to always pray that the disaster is soon passed and can study in the school as usual.*

**Keywords:** *Parents, distance education, learn saturation, children*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran jarak jauh sebenarnya sudah cukup lama keberadaannya baik secara teoritis maupun praktis di dunia pendidikan. Terutama pada tingkat perguruan tinggi yang hampir terbiasa menggunakan sistem pembelajaran tersebut. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan mereka terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran setiap saat. Namun kondisi ini berbeda saat pembelajaran jarak jauh diterapkan pada anak-anak jenjang pendidikan dasar baik mereka yang tergolong kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3 maupun mereka yang tergolong kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai kelas 6. Anak-anak yang belum terbiasa dengan sistem pembelajaran jarak jauh harus menerima kondisi ini siap atau tidak. Mengingat *corona virus disease* (covid-19) yang melanda beberapa negara belahan dunia termasuk di Indonesia saat ini sejak awal bulan Maret lalu.

Hal ini tentu berdampak pada sistem pembelajaran di sekolah, sejak diberlakukannya kebijakan pemerintah melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang 'belajar dari rumah' atau dengan kata lain kegiatan pembelajaran di sekolah dihentikan sementara (sampai masa darurat dinyatakan usai), diganti dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing anak. Hal ini tentu menjadi tantangan yang luar biasa bagi para masyarakat, tanpa terkecuali orang tua anak-anak jenjang pendidikan dasar yang sebelumnya belum pernah melaksanakan sistem pembelajaran seperti ini. Pelaksanaan pembelajaran yang terasa berbeda, antara pelaksanaan di kelas dan di rumah. Peran guru yang sangat terbatas juga menjadi tantangan bagi para orang tua karena harus menggantikan peran sebagai 'guru' selama mendampingi anak belajar di rumah. Mengingat kondisi anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dari sisi psikologi atau emosional berbeda dengan peserta didik jenjang menengah ataupun jenjang pendidikan tinggi. Keterbatasan ruang gerak dan komunikasi serta lingkungan belajar yang berbeda, cenderung menyebabkan anak mengalami kejenuhan dalam belajar.

Kejenuhan dalam belajar yang sering dialami oleh anak-anak ketika belajar di rumah menjadi masalah belajar bahkan menjadi tantangan yang harus siap dihadapi oleh para orang tua pada sistem pembelajaran jarak jauh ini. Mereka harus siap memberikan solusi atau menyiapkan berbagai cara untuk mengatasi hal tersebut agar anak-anak tetap semangat dalam belajar. Permasalahan kejenuhan belajar ini pasti dialami oleh anak-anak terutama jenjang pendidikan dasar, dan faktor penyebabnya beragam baik pembelajaran tersebut dilaksanakan di sekolah maupun di rumah.

Hal ini pula yang dirasakan oleh para orang tua dan anak Sekolah Dasar Negeri Tanggul Wetan 2. Anak-anak dihadapkan pada sistem pembelajaran yang tidak seperti biasanya, mereka tidak lagi belajar bersama teman-teman seusianya ataupun pergi ke sekolah sampai masa darurat ini dinyatakan usai. Berdasarkan surat edaran terbaru Bupati Jember Nomor 420/816/310/2020 perihal kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, kegiatan pembelajaran jarak jauh atau 'belajar di rumah' diperpanjang hingga 20 Mei mendatang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran hingga akhir semester atau akhir tahun akademik 2019/2020 dilaksanakan di rumah. Pembelajaran dengan sistem ini, tentu

ruang gerak mereka hanya terbatas pada media atau tugas harian yang diberikan oleh guru, tanpa kehadiran sosok ‘guru’ di dekat mereka seperti halnya di sekolah. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak-anak mengalami kejenuhan belajar ketika pembelajaran jarak jauh berlangsung dan memaksimalkan peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh kaitannya dalam mengatasi kejenuhan belajar pada anak.

## **Metode Penelitian**

Penulisan artikel ini didasarkan pada mini riset tentang memaksimalkan peran orang tua dalam mengatasi kejenuhan belajar anak jenjang pendidikan dasar di SDN Tanggul Wetan 2, Kabupaten Jember terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis rancangan studi analisis dengan melibatkan 12 orang tua dan 12 anak. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan studi dokumen. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Kemudian dianalisis secara kritis dengan menggunakan teori-teori tentang peran orang tua dan kejenuhan belajar pada anak.

## **Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh**

Setiap orang yang berada dalam lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak masing-masing. Ki Hajar Dewantara menyebut ketiga lingkungan pendidikan tersebut dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Ketiganya dituntut melakukan kerja sama dalam hal mendidik terhadap anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar pendidikan anak paling banyak adalah dalam keluarga. Di dalam Undang-Undang Perkawinan pasal 45 juga telah disebutkan tentang kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.<sup>1</sup>

Keluarga dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang tua, memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan pribadi anak. Khususnya di masa saat ini, ketika guru tidak bisa hadir secara langsung di dekat anak karena diterapkannya pembelajaran jarak jauh, maka orang tua memiliki kewajiban untuk menemani anak belajar di rumah sebagai ganti pembelajaran di sekolah yang ditiadakan. Jika biasanya anak belajar bersama guru di sekolah, saat ini orang tua berkewajiban menjadi pengganti sosok guru tersebut. Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak antara lain orang tua sebagai panutan, motivator, cermin utama dan fasilitator anak.<sup>2</sup> Selain sebagai pendidik orang tua juga memiliki peran sebagai fasilitator, motivator.

### **1. orang tua sebagai ‘pengganti guru sekolah’**

Terkait peran orang tua sebagai pengganti guru, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen diterangkan bahwa guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi BIP, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* (Jakarta: Bhuna Ilmu Populer, 2017), hlm.

<sup>2</sup>Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), hlm. 58.

pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah.<sup>3</sup> Jika mengacu pada pernyataan tersebut, dengan diterapkannya pembelajaran jarak jauh, tentu tugas guru tersebut beralih kepada orang tua. Meskipun pada hakikatnya memang tugas dan kewajiban orang tua sebagai pendidik pertama di rumah, tapi dengan diterapkannya pembelajaran jarak jauh ini menambah kewajiban orang tua terhadap pembelajaran anak di rumah sepenuhnya.

Tentu banyak sekali cara orang tua dalam melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pembelajaran anak di rumah. Dalam istilah pendidikan, mendidik berarti tidak hanya berupa proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak, tetapi lebih jauh berupa pemberian nilai. Sedangkan istilah mengajar hanya diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak, tidak menyangkut tentang nilai. Membimbing dan mengarahkan berarti menuntun anak selama proses belajar di rumah, dengan cara melatih anak agar dapat mengikuti perubahan proses pembelajaran dengan baik, memberikan bantuan jika memiliki kesulitan belajar terutama jika anak mengalami kejenuhan. Setelah itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi belajar anak di rumah.

## **2. orang tua sebagai fasilitator**

Orang tua sebagai fasilitator artinya menyediakan media atau alat pembelajaran bagi anak. Yang semula anak belajar di sekolah, terbiasa dengan suasana lingkungan sekolah, dengan adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas penunjang belajar anak selama di rumah dan membuat suasana belajar nyaman. Hal ini bisa diupayakan dengan menyediakan buku, android atau laptop yang menunjang pembelajaran.

## **3. orang tua sebagai motivator**

Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih dari orang tua tentu dibutuhkan dan membantu anak dalam melaksanakan kegiatan belajar di rumah. Kunci utama sebelum para orang tua memberikan motivasi kepada anak-anak, hendaklah mereka terlebih dahulu mampu memotivasi diri sendiri. Charles A. Wells dalam Kristo mengatakan, “sekolah akan mengajar bagaimana cara membaca, tetapi lingkungan rumah harus mengajarkan apa yang harus dipercayai”. Artinya, mulailah dari diri Anda selaku orang tua untuk dapat memotivasi anak.<sup>4</sup>

Orang tua sebagai motivator dalam pembelajaran jarak jauh ini perlu menjaga ‘mood’ anak agar tidak mengalami kejenuhan dalam belajar atau merasa ‘down’ saat menerima kegagalan. Orang tua perlu mendidik anak supaya memiliki mental yang tangguh dan terus berusaha tetap mencoba. Mereka perlu mempersiapkan mental anak dengan pemahaman, kegagalan, kekecewaan atau penolakan. Semua harus dilalui anak sebagai bagian dari kehidupan dan proses yang harus dilewati untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Depdiknas, 2005).

<sup>4</sup>Thomas Kristo M, *Andalah Para Orang Tua Motivator Terbaik Bagi Remaja* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 33.

<sup>5</sup>Nurul Fahmi, *Menjadi Ortu Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital* (Semarang: Pendar Ilmu, 2019), hlm. 31.

Mengenai pembelajaran jarak jauh, dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 sudah dijelaskan bahwa pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.<sup>6</sup>

### **Kejenuhan Belajar pada Anak Jenjang Pendidikan Dasar**

Konsep umum dalam kesulitan belajar meliputi masalah dalam mendengarkan, konsentrasi, berbicara dan berpikir. Dan dari kesulitan belajar inilah maka akan terjadi kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan dapat diartikan padat atau jenuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh juga dapat diartikan dengan bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak membuahkan hasil.<sup>7</sup>

Kejenuhan belajar merupakan suatu bentuk kesulitan belajar yang tidak selalu mudah untuk diatasi. Gejala-gejala yang sering dialami adalah timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk belajar. Secara umum, kejenuhan belajar terjadi karena proses belajar yang monoton (tidak bervariasi) dan telah berlangsung sejak lama.<sup>8</sup> Kejenuhan belajar ini pasti dialami setiap peserta didik tanpa terkecuali anak pada jenjang pendidikan dasar, terlebih lagi dengan sistem pembelajaran jarak jauh seperti saat ini. Kejenuhan belajar pada anak terjadi karena dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern artinya faktor dari dalam diri anak maupun faktor dari luar atau lingkungan yang kurang mendukung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak. Faktor dari dalam berupa hilangnya motivasi belajar pada anak. Sedangkan faktor dari luar seperti kondisi kompetitif yang menuntut anak harus belajar serius.<sup>9</sup>

Faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar pada anak, Hakim dalam bukunya juga menyebutkan bahwa umumnya hal-hal yang dapat menjadi penyebab kejenuhan belajar<sup>10</sup> diantaranya:

1. Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi

Cara belajar yang tidak berubah-ubah seringkali tidak disadari anak didik, seperti mempelajari pelajaran hafalan dengan cara membaca langsung dari buku, menghafal rumus-rumus di buku, menghafal cara menyelesaikan soal dari contoh-contoh soal yang ada di buku, aktivitas belajar yang hanya jika akan menghadapi tes atau ujian.

2. Belajar hanya di tempat tertentu

Belajar hanya di tempat tertentu dengan kondisi ruang, seperti letak meja, kursi, benda-benda lain, keadaan dinding dan lain-lain kondisi ruang yang tidak berubah-ubah, dapat pula menimbulkan kejenuhan belajar.

3. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003)

<sup>7</sup>Stefanus M Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 61.

<sup>8</sup>Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Pembangunan Swadaya Nusantara, 2004), hlm. 62.

<sup>9</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 165.

<sup>10</sup>Hakim, *Belajar Secara Efektif*, hlm. 63.

Setiap anak didik pasti membutuhkan suasana belajar yang mampu menciptakan ketenangan berpikir. Baik dari segi tempat, tidak ada kebisingan suara dan lain sebagainya.

#### 4. Kurang aktivitas rekreasi atau hiburan

Proses berpikir dalam kegiatan belajar merupakan aktivitas mental. Tentu saja aktivitas belajar ini juga menguras energi mental sama halnya dengan aktifitas fisik yang juga bisa mengalami kelelahan sehingga membutuhkan istirahat bahkan penyegaran (*refreshing*).

Senada dengan pernyataan Hakim di atas, berdasarkan hasil temuan peneliti, keadaan yang menyebabkan anak-anak SDN Tanggul Wetan 2 mengalami kejenuhan belajar adalah sebagai berikut:

##### 1. Kurangnya komunikasi atau interaksi langsung dengan teman sebaya

Seperti halnya anak-anak pada umumnya, anak-anak di SDN Tanggul Wetan 2 juga memiliki kecenderungan untuk bermain bersama teman-teman sebayanya ketika belajar di sekolah, sehingga ketika pembelajaran jarak jauh ini diterapkan, tidak adanya interaksi secara langsung bersama teman-temannya dalam waktu yang cukup lama membuat rasa rindu akan hadirnya dan berkumpul untuk belajar bersama teman-teman menjadi salah satu pemicu rasa kejenuhan pada diri anak.

##### 2. Metode belajar yang monoton

Pembelajaran jarak jauh secara *online* ini menuntut anak-anak untuk menggunakan media ponsel, komputer atau laptop untuk menunjang proses pelaksanaan 'belajar di rumah'. Hal ini memungkinkan ruang gerak anak sangat terbatas, karena mereka selalu dihadapkan dengan media-media ini untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa anak-anak cenderung mengeluhkan pembelajaran yang hanya memfokuskan indera penglihatan dan pendengar pada pembelajaran yang ditampilkan di layar media sehingga muncul rasa jenuh.

##### 3. Belajar hanya di 'tempat' tertentu

Selama masa darurat covid-19 ini, anak-anak tidak diperkenankan untuk pergi sekolah dan menggantinya menjadi 'belajar di rumah'. Tanpa terkecuali hal ini juga berlaku bagi anak-anak di SDN Tanggul Wetan 2, mereka belajar di rumah masing-masing sebagai pengganti belajar di sekolah. Belajar di dalam rumah setiap hari selama kebijakan ini diberlakukan membuat mereka merasakan kejenuhan, karena 'hanya' di rumah saja.

##### 4. Suasana belajar yang tetap atau tidak berubah

Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan tentu dibutuhkan oleh anak-anak dalam kegiatan belajarnya di dalam rumah. Hasil temuan peneliti terkait suasana belajar di rumah menunjukkan bahwa anak-anak di SDN Tanggul Wetan 2 merindukan suasana belajar di sekolah bersama guru-guru dan teman-teman sebayanya secara langsung, suasana bermain bersama teman-teman juga menjadi keluhan mereka ketika kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan belajar anak-anak hanya ditemani oleh orang tua atau anggota keluarga, kerabat lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Mereka merasa jenuh karena terbatasnya interaksi bersama teman-temannya.

Dengan demikian kejenuhan belajar tidak hanya terjadi saat pembelajaran bertatap muka secara langsung akan tetapi juga rentan terjadi pada pembelajaran jarak jauh. Sebagaimana dijelaskan oleh Hakim bahwa suasana belajar juga menjadi salah satu faktor penyebab kejenuhan belajar pada anak. Pada pembelajaran jarak jauh, anak-anak selalu didampingi oleh orang tua. Bahkan setiap saat suasana belajar yang mereka hadapi selalu sama. Yakni dengan tidak adanya teman sebaya yang bisa diajak komunikasi dalam pembelajaran membuat suasana belajar tidak berubah.<sup>11</sup>

#### **5. Kurangnya aktivitas seperti rekreasi atau hiburan**

Selama proses pembelajaran jarak jauh yang menuntut kita semua untuk ‘di rumah aja’, membuat anak-anak kekurangan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan di luar rumah. Terbatasnya akses bepergian untuk kegiatan rekreasi merupakan salah satu pemicu kejenuhan belajar datang pada diri anak. Mereka mengatakan bahwa kegiatan dan suasana belajar yang hanya dilakukan ‘di rumah aja’ membuat rasa jenuh pasti muncul. Kegiatan belajar dengan cara menghadap layar ponsel, komputer atau laptop hampir setiap hari, membuat rasa jenuh itu kerap muncul.

#### **6. Tugas-tugas yang diberikan guru sekolah hampir setiap hari**

Kejenuhan belajar juga kerap datang menghampiri anak kelas 5 dan 6. Persolan ‘deadline’ tugas yang harus diselesaikan bersamaan dengan acara televisi yang disukai. Sehingga rasa kejenuhan belajar untuk membuka media *online* itu muncul dalam diri mereka.

#### **7. Ketegangan mental pada saat belajar**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak jenjang pendidikan dasar di SDN Tanggul Wetan 2 mengalami ketegangan mental yang terjadi saat pembelajaran jarak jauh. Pemberian tugas harian yang berkepanjangan dan setiap hari sangat mempengaruhi kondisi belajar anak. Khususnya pada kemampuan berhitung seperti mata pelajaran matematika. Anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berhitung mengungkapkan bahwa pelajaran yang memerlukan keterampilan berhitung menjadi hal pemicu kejenuhan belajar karena harus berpikir lebih untuk menghitung angka-angka. Sedangkan bagi mereka yang memiliki kemampuan berhitung yang memadai, rasa jenuh bisa muncul ketika penjelasan dari jawaban soal yang diminta guru harus lebih detail.

### **Memaksimalkan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Anak**

Faktor kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta terjadinya masa darurat covid-19 saat ini, menjadi salah satu alternatif pelaksanaan pembelajaran dengan sistem jarak jauh untuk memberikan kemudahan pada peserta didik dalam belajar sebagai pengganti pembelajaran di sekolah dan juga komunikasi antara guru dan peserta didik yang terhalang oleh jarak. Tidak menutup kemungkinan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini memiliki kendala dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama bagi anak-anak jenjang pendidikan dasar dimana kondisi anak-anak tersebut yang rentan mengalami kejenuhan belajar.

---

<sup>11</sup>Hakim, *Belajar Secara Efektif*, hlm. 80.

Dijelaskan pada temuan penelitian sebelumnya di atas bahwa rasa jenuh ini dilihat dari berbagai faktor, rasa jenuh yang bisa datang kapan pun bagi anak-anak yang melaksanakan 'belajar di rumah'. Sehingga peran orang tua dituntut lebih maksimal lagi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini. Juga ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda mengalami kejenuhan belajar di rumah, orang tua harus 'peka' dengan kondisi anak baik fisik maupun psikis agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Menjadi tugas orang tua selanjutnya untuk memaksimalkan perannya dalam pembelajaran anak-anak di rumah selama pembelajaran jarak jauh ini diberlakukan.

### **1. Peran orang tua sebagai 'pengganti guru' dalam mengatasi kejenuhan belajar anak di rumah**

Selama masa darurat covid-19 ini belum dinyatakan berakhir dan pembelajaran jarak jauh ini terus berlangsung, orang tua berperan sebagai 'pengganti guru' atau sebagai 'pelaku utama' pendidik di dalam rumah. Jika biasanya pada waktu pagi hingga siang hari anak belajar bersama guru di sekolah, saat ini orang tua berkewajiban menjadi pengganti sosok guru tersebut. Dengan terus melakukan komunikasi secara intensif dengan guru-guru di sekolah anak terkait pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan anak di rumah pada waktu yang telah ditentukan. Karena berperan sebagai 'pengganti guru', tentu tugas utama yang dimiliki guru juga beralih kepada orang tua. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah juga berlaku bagi orang tua di rumah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap para orang tua anak di SDN Tanggul Wetan 2, sebagai orang tua mereka mengatasi rasa kejenuhan belajar dengan cara selalu mendampingi anak ketika belajar. Ketika jam belajar sudah akan dimulai, para orang tua membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk bersiap-siap melaksanakan kegiatan belajar, dimulai dengan berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, mendampingi mereka ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para guru sekolah. Ketika tugas-tugas selesai dikerjakan, para orang tua melakukan pengecekan dan menilai bahkan mengevaluasi 'pekerjaan' anak sebelum dikirimkan kepada guru sekolah. Selain itu, para orang tua juga mengajak anak bermain dengan permainan yang bermakna seperti kuis-kuis yang berkaitan dengan pembelajaran. Para orang tua dari anak jenjang sekolah dasar terutama kelas 1-3 mengatakan bahwa terkadang kondisi anak-anak mereka belum bisa belajar secara mandiri sehingga para orang tua selalu mendampingi anak-anak selama pembelajaran jarak jauh di rumah.

Para orang tua anak SDN Tanggul Wetan 2 mengungkapkan sebagai orang tua yang mendampingi anak dalam belajar harus dilandasi dengan kasih sayang dan perhatian yang besar. Karena bagaimanapun saat pembelajaran jarak jauh peran orang tua lebih besar dari guru. Saat anak merasakan jenuh dalam belajar maka pembelajaran tidak bisa dilanjutkan atau dipaksakan. Karena sebagian dari mereka tidak lagi dapat menyerap ilmu pengetahuan atau informasi baru dengan baik. Jika dipaksakan maka hasilnya pun tidak maksimal. Namun ada juga orang tua yang memilih untuk melanjutkan pembelajaran agar tugas belajar dapat segera diselesaikan dengan alasan dapat mengurangi beban anak ketika melakukan aktivitas lainnya.

## 2. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengatasi kejenuhan belajar anak di rumah

Orang tua sebagai fasilitator artinya menyediakan media atau alat pembelajaran bagi anak. Yang semula anak belajar di sekolah, terbiasa dengan suasana lingkungan sekolah, dengan adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas penunjang belajar anak selama di rumah dan membuat suasana belajar nyaman.

Berdasarkan temuan penelitian terkait para orang tua anak SDN Tanggul Wetan 2, mereka berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan ponsel sebagai media komunikasi dengan para guru sekolah, menyediakan buku-buku penunjang pembelajaran anak selama di rumah, ada juga beberapa orang tua yang mampu secara finansial menyediakan komputer atau laptop sebagai penunjang 'belajar di rumah'. Dengan adanya media ponsel yang disediakan atau difasilitasi orang tua, membuat kejenuhan belajar pada anak yang disebabkan kurangnya komunikasi atau interaksi langsung dengan teman-teman sebayanya bisa teratasi. Mereka sesekali menghubungi teman-temannya dengan media *video call* untuk mengusir kejenuhan selama belajar di rumah. Mengatasi berbagai kejenuhan tersebut, upaya orang tua sebagai salah satu perannya sebagai pendidik di rumah adalah dengan menghentikan kegiatan belajar anak sejenak dengan memberikan waktu untuk istirahat dan melakukan hal yang disukainya.

Kejenuhan belajar yang muncul pada diri anak ketika pembelajaran jarak jauh secara *online* ini mengharuskan mereka untuk selalu melihat layar media baik ponsel atau komputer. Sehingga para orang tua ada yang menyediakan hiasan-hiasan tanaman di sudut-sudut rumah demi menyegarkan penglihatan anak, juga memberikan makanan yang bergizi, sayuran dan buah-buahan. Selain itu tempat belajar yang hanya dilakukan di dalam rumah secara terus menerus mengakibatkan suasana belajar yang tidak berubah. Keadaan-keadaan pemicu kejenuhan belajar ini membuat para orang tua memiliki inisiatif untuk mengatasinya. Para orang tua melakukan perubahan fisik ruangan yang dijadikan tempat belajar anak. Dengan membuat *setting* tempat belajar yang bervariasi, melakukan perubahan-perubahan dalam ruangan seperti letak meja, kursi dan alat-alat belajar yang lain di ruangan belajar anak.

Sejak diberlakukannya 'belajar di rumah', beberapa orang tua juga ada yang memiliki ide untuk menghias dinding kamar anak dengan stiker-stiker atau gambar-gambar kesukaan anak dengan alasan agar suasana belajar di kamar tidak terasa membosankan bagi anak. Dalam waktu seminggu, selain belajar di kamar anak, orang tua juga mendesain meja dan kursi belajar di ruang tengah (ruang televisi), dengan tujuan agar anak lebih bersemangat belajar juga memiliki hiburan dengan menonton TV acara kesukaan mereka, memutar musik kesukaan anak selama belajar, mengajak anak belajar di beranda rumah dengan menghadap tanaman-tanaman di halaman. Apa yang diupayakan para orang tua anak SDN Tanggul Wetan 2 ini senada dengan yang penjelasan Hakim dalam bukunya, bahwa pada umumnya ruang belajar yang tenang dan jauh dari kebisingan merupakan tempat yang ideal untuk belajar. Namun, jika hal ini dilakukan dalam jangka waktu yang lama tanpa perubahan mungkin saja akan memunculkan kejenuhan belajar, karena itu sebaiknya coba ciptakan suasana baru di

ruang belajar, belajar sambil mendengarkan musik.<sup>12</sup> Begitu juga Pabichara yang memberi ide agar pindah ke beranda rumah, halaman, kebun untuk mengatasi kejenuhan belajar yang menimpa anak karena cara yang monoton, berlangsung secara terus menerus, serta tempat dan suasana belajar yang kurang variatif.<sup>13</sup>

Ada juga orang tua yang sesekali membuat suasana belajar seperti seperti suasana di sekolah dengan mengajak anak untuk mengenakan seragam sekolah dalam belajar karena sebagian anak mereka merindukan suasana seperti di sekolah.

Selama proses pembelajaran jarak jauh yang membuat anak belajar di dalam rumah, membuat mereka kekurangan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan di luar rumah. Mengatasi kejenuhan ini, bagi para orang tua yang mampu secara finansial menyediakan video-video kartun dan akses internet di dalam ponsel mereka agar bisa menjadi hiburan tersendiri bagi anak-anak dalam belajar, tentu saja hal ini dengan pendampingan para orang tua untuk meminimalisir penyalahgunaan saat belajar dengan membatasi waktu lamanya penggunaan media ponsel/komputer. Selain itu ada yang mengajak membaca buku-buku cerita, dan bermain bersama di dalam rumah. Memberi kesempatan pada anak untuk relaksasi/*refreshing* dengan melakukan hal yang mereka sukai setelah belajar atau mengerjakan tugas.

Selain itu, orang tua juga berperan untuk menyediakan media belajar berbasis TVRI yang merupakan arahan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai berlaku 13 April 2020 lalu. Mereka mengajak anak-anak untuk belajar bersama dengan ‘menonton televisi program ‘belajar dari rumah’ di saluran TVRI di setiap jam 08.30-09.30 WIB (waktu tayang untuk anak jenjang sekolah dasar).

### **3. Peran orang tua sebagai motivator dalam mengatasi kejenuhan belajar anak di rumah**

Kejenuhan belajar yang dialami anak-anak SDN Tanggul Wetan 2 seperti pengerjaan tugas yang diberikan guru relatif dengan intensitas yang banyak, membuat sebagian dari mereka merasa jenuh bahkan enggan untuk membuka media *online*. Bahkan beberapa dari mereka yang mengeluhkan mengalami ketegangan mental pada saat mengerjakan tugas-tugas harian dari guru sekolah. Mengenai hal tersebut, selain sebagai pendidik dan fasilitator, orang tua juga perlu memaksimalkan perannya di rumah sebagai motivator. Karena dengan adanya motivasi atau dorongan cinta kasih dari orang tua, dapat membantu anak dalam melaksanakan kegiatan belajar di rumah. Para orang tua memberikan dukungan penuh berupa pendampingan belajar anak-anak mereka selama di rumah. Beberapa orang tua mengatakan bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas sebagai guru saja akan tetapi juga sebagai teman yang mampu berkomunikasi selayaknya teman seusianya. Hal ini senada dengan yang disebutkan Rianawati bahwa di sisi lain, seorang ibu harus menerapkan metode pendidikan berdasarkan usia anak.<sup>14</sup>

Motivasi juga diberikan para orang tua dengan cara memberi semangat dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, memberikan pujian kepada anak setelah

---

<sup>12</sup>Hakim, *Belajar secara Efektif*, hlm. 68.

<sup>13</sup>Khrisna Pabichara, *10 Rahasia Pembelajaran Kreatif* (Jakarta: Zaman, 2013), hlm.165.

<sup>14</sup>Rianawati, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam* (IAIN Pontianak: Pusat Studi Gender Dan Anak, 2014). Jurnal Raheema Vol.1 No.1 (online) diakses pada tanggal 16 April 2020.

berhasil mengerjakan tugas-tugas dari guru sekolah, ada juga yang memberikan penghargaan berupa es krim atau jajanan kesukaan anak. Dan juga, terkait dengan musibah wabah covid-19 yang menimpa negeri tercinta ini bahkan Negara di seluruh dunia, para orang tua senantiasa mengajak anak untuk selalu berdoa agar musibah ini segera berlalu dan dapat belajar di sekolah lagi bersama teman-teman mereka seperti biasanya.

Berdasarkan pemaparan hasil temuan dan teori diatas, dapat dijelaskan bahwa memaksimalkan peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh di rumah tidak hanya untuk mengatasi kejenuhan belajar saja atau keberhasilan belajar anak saja, akan tetapi pendampingan orang tua yang dilandasi pada kasih sayang dan perhatian yang besar juga berdampak pada pembentukan dan perkembangan karakter pribadi anak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan berikut:

*Pertama*, peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh diantaranya sebagai pendidik utama dalam hal ini bereran sebagai ‘pengganti guru sekolah’, fasilitator dan motivator.

*Kedua*, kejenuhan belajar pada anak SDN Tanggul Wetan 2 muncul diantaranya karena faktor: kurangnya komunikasi atau interaksi langsung dengan teman sebaya, metode belajar yang monoton, tempat dan suasana belajar yang tetap, kurangnya aktivitas seperti rekreasi atau hiburan, tugas yang diberikan ‘guru sekolah’ setiap hari sehingga muncul ketegangan mental pada saat belajar.

*Ketiga*, memaksimalkan peran orang tua sebagai: (1) ‘pengganti guru’ dalam pembelajaran jarak jauh kaitannya dalam mengatasi kejenuhan belajar anak, dilakukan dengan cara: selalu mendampingi anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian ketika belajar, mengerjakan tugas-tugas, membimbing dan mengarahkan untuk bersiap-siap melaksanakan kegiatan belajar, dimulai dengan berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, melakukan pengecekan dan mengevaluasi ‘pekerjaan’ anak sebelum dikirimkan kepada guru sekolah, mengajak anak bermain, berperan sebagai teman sebaya, (2) fasilitator dalam pembelajaran jarak jauh kaitannya dalam mengatasi kejenuhan belajar anak, dilakukan dengan cara: menyediakan ponsel sebagai media komunikasi dengan para guru sekolah, buku-buku penunjang pembelajaran anak, komputer/laptop bagi yang mampu secara finansial, memberi jeda waktu untuk rileksasi di tengah mengerjakan tugas agar tidak jenuh, menyediakan hiasan-hiasan tanaman di sudut-sudut rumah demi menyegarkan penglihatan anak, memberikan makanan yang bergizi, sayuran dan buah-buahan, melakukan perubahan fisik ruang belajar anak lebih bervariasi, menghias dinding kamar anak dengan stiker-stiker atau gambar-gambar kesukaan anak, mendesain meja dan kursi belajar di ruang tengah (ruang televisi), memutar musik kesukaan anak selama belajar, mengajak anak belajar di beranda rumah dengan menghadap tanaman-tanaman di halaman, mengajak anak untuk mengenakan seragam sekolah ketika belajar karena mereka merindukan suasana seperti di sekolah, menyediakan video-video kartun dan akses internet di dalam ponsel mereka, mengakses platform seperti *youtube* sebagai sarana hiburan mereka setelah belajar, menyediakan media belajar berbasis TVRI, (3) motivator dalam pembelajaran jarak jauh kaitannya dalam mengatasi kejenuhan belajar anak, dilakukan dengan cara: memberi semangat dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, memberikan pujian kepada anak setelah berhasil

mengerjakan tugas-tugas dari guru sekolah, memberikan penghargaan berupa es krim atau jajanan kesukaan anak, mengajak anak untuk selalu berdoa agar musibah ini segera berlalu dan dapat belajar di sekolah seperti biasanya.

### **Daftar Pustaka**

- Burhan, Asmawati. (2019). *Buku Ajar Etika Umum*. Sleman: CV Budi Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Hakim, Thursan. (2004). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Kristo M, Thomas. (2010). *Andalah Para Orang Tua Motivator Terbaik Bagi Remaja*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Marbun, Stefanus M. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nurul Fahmi. (2019). *Menjadi Ortu Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital*. Semarang: Pendar Ilmu.
- Pabichara, Khrisna. (2013). *10 Rahasia Pembelajar Kreatif*. Jakarta: Zaman.
- Rianawati. (2014) *Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*. IAIN Pontianak: Pusat Studi Gender Dan Anak. Jurnal Raheema Vol.1 No.1 (online) diakses pada tanggal 16 April 2020.
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Redaksi BIP. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.